

**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN
DI KABUPATEN SRAGEN
TAHUN 2009**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister

Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian dan Agrobisnis



Oleh :

**SUDARTO
S4210112**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS SEBELAS MARET
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
SURAKARTA**

2012

commu le user

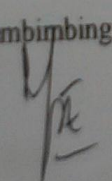
Halaman Persetujuan Pembimbing

**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN
DI KABUPATEN SRAGEN
TAHUN 2009**

Disusun oleh :
SUDARTO
S4210112

Telah disetujui oleh Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP
NIP. 19590613 198403 2 001

Pembimbing II


Dr. Wahyu Agung Setyo, MSi
NIP. 19680522 199203 1 002

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan



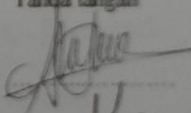
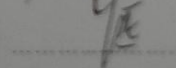
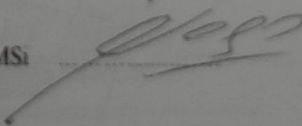
Dr. AM. Saesila, MS
NIP. 19590328 198803 1 001

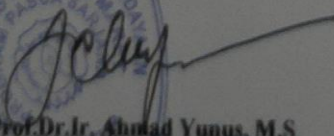
Halaman Persetujuan Penguji

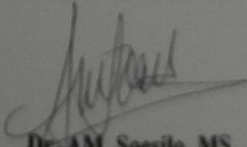
**ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN
DI KABUPATEN SRAGEN
TAHUN 2009**

Disusun oleh :
SUDARTO
S4210112

Telah disetujui oleh Tim Penguji :
Pada tanggal :

Jabatan	Nama	Tanda tangan
Ketua tim penguji	Dr. AM. Soesilo, MS	
Pembimbing Utama	Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP	
Pembimbing Pendamping	Drs. Wahyu Agung Setyo, MSi	

Mengetahui
Direktur PPs UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S
NIP. 19610717 198601 1 001

Ketua Program Studi
Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Dr. AM. Soesilo, MS
NIP. 19590328 198803 1 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUDARTO

NIM : S 4210112

Program Studi : Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Pertanian dan Agribisnis

Menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya.

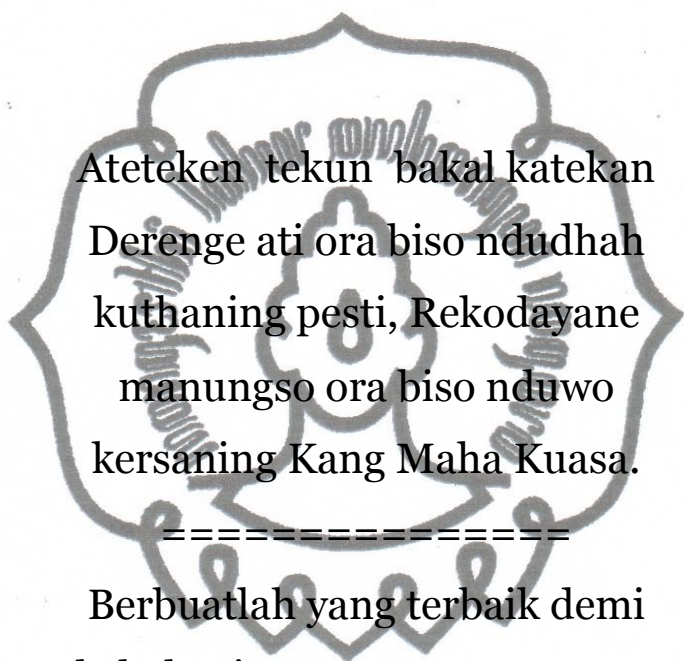
Surakarta, Maret 2012

Tertanda,



METERAI
TEMPEL
7355EAAF9029A8102
6000
Rp
SUDARTO

MOTTO



Ateteken tekun bakal katekan
Derenge ati ora biso ndudhah
kuthaning pesti, Rekodayane
manungso ora biso nduwo
kersaning Kang Maha Kuasa.

=====
Berbuatlah yang terbaik demi
kebahagiaan orang-orang yang
terkasih walaupun terkadang
serasa melelahkan dan
menjemukan

commit to user

PERSEMBAHAN



Karya ini kupersembahkan kepada :

- ❖ Pemerintah Kabupaten Sragen tempatku mengabdikan.
- ❖ Keluargaku yang senantiasa memberi motivasi untuk terus belajar.
- ❖ Almamaterku Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Program Pascasarjana Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Surakarta.

commit to user
ABSTRAK

ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2009

SUDARTO

Untuk memberikan layanan pendukung bagi petani, pemerintah telah membuat beberapa kebijakan untuk memfasilitasi petani dalam usaha meningkatkan perekonomiannya secara swadaya, melalui program-program pemberdayaan perekonomian masyarakat. Telah banyak kebijakan yang dirumuskan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat terutama para petani, salah satunya adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan yang secara umum bertujuan mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di pedesaan sesuai dengan potensi wilayah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapatan gabungan kelompok tani dan pendapatan petani anggota kelompok tani sebelum dan sesudah program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. Data yang digunakan adalah data primer kuesioner sejumlah 7 responden pengurus gabungan kelompok tani dan 63 responden petani anggota kelompok tani di Kabupaten Sragen. Alat analisis yang digunakan adalah uji rata-rata dua sampel dengan tingkat kemaknaan 5% untuk setiap uji statistik. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendapatan gabungan kelompok tani dan pendapatan petani anggota kelompok tani sebelum dan sesudah program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan berbeda secara signifikan.

Saran-saran yang diajukan agar gabungan kelompok tani dapat dijadikan lembaga keuangan desa dalam rangka penguatan ekonomi pedesaan yang berbasis pada ekonomi kerakyatan. Dana bantuan langsung masyarakat Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dipinjamkan secara bergilir kepada petani anggota gabungan kelompok tani lainnya dengan bunga ringan, sehingga pemanfaatan dana dapat efektif dan tepat sasaran. Dinas terkait sebagai penguatan, pengawasan dan pemantauan dalam pemanfaatan dana tersebut.

Kata kunci : Pendapatan gabungan kelompok tani, Pendapatan petani anggota gabungan kelompok tani

ABSTRACT**RURAL AGRIBUSINESS DEVELOPMENT BUSINESS ANALYSIS
IN THE DISTRICT SRAGEN
YEAR 2009****SUDARTO**

To provide support services for farmers, the government has made several policies to facilitate the farmers in an effort to improve the economy is self-supporting, through programs of community economic empowerment. Has many policies that are formulated for improving standards of living, especially the farmers, one of which is Rural Agribusiness Development program that is generally aimed at reducing poverty and unemployment through growth and development of agribusiness activities in rural areas in accordance with the potential of the region.

The purpose of this study was to determine the difference in the combined income of farmer groups and farmer's income members of farmer groups before and after the Rural Agribusiness Development program. The data used are the primary data questionnaire a number of 7 respondents combined board and 63 farmer groups of respondents peasant farmer group members in Sragen. Analysis tool used is the average of two test samples with a significance level of 5% for each statistical test. This study has shown that the combined income of farmer groups and farmer's income members of farmer groups before and after the Rural Agribusiness Development programs differ significantly.

The suggestions put forward so that the combined group of peasants can be used as a financial institution within the framework of strengthening the village economy pedesaan based on democratic economy. Direct grant of Rural Agribusiness Development community in turn loaned to the farmer members of other farmers' groups combined with low interest rate, so the utilization of the funds can be effective and well targeted. Related offices as strengthening supervision and monitoring in the utilization of these funds

Key words: combined income of farmer groups, farmer members of the combined income of farmer groups

commit to user
KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul: "ANALISIS PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN DI KABUPATEN SRAGEN TAHUN 2009", dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan penyelesaian derajat Pascasarjana S-2 Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. AM. Susilo, MS selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret.
2. Dr. Yunastiti Purwaningsih, MP selaku Pembimbing pertama dalam penyusunan tesis yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan berbagai ide selama penulisan penelitian ini.
3. Drs. Wahyu Agung Setyo, MSi selaku Pembimbing kedua dalam penyusunan tesis yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan dan berbagai ide selama penelitian ini.
4. Segenap Staf UNS.
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa program Studi Magister Ekonomi Dan Studi Pembangunan Universitas Sebelas Maret di Surakarta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis selama menyelesaikan usaha penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu sumbang dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian ini.

Surakarta, Maret 2012

Penulis

commit to user

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teoritis	8
1. Gambaran Umum PUAP.....	8
2. Mekanisme Gapoktan dalam Memperoleh Pendapatan	14
3. Pendapatan	20
4. Konsep Modal	25
5. Faktor Produksi	27
6. Tingkat Pendapatan.....	33
B. Kajian Empiris	34
C. Kerangka Pemikiran.....	35
D. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	

A. Tipe Penelitian	38
B. Jenis dan Sumber Data	38
C. Teknik Penarikan Sampel	38
D. Definisi Operasional Variabel	40
E. Tehnik Analisa Data.....	40
BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	42
1. Lokasi Penelitian.....	42
2. Karakteristik Responden.....	48
3. Deskripsi Variabel Penelitian.....	62
B. Pengujian Hipotesis.....	64
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Des Sasaran Gapoktan Program PUAP Kabupaten Sragen	4
1.2 Alokasi Dana PUAP Tahun 2009 di Kabupaten Sragen	5
3.1 Jumlah Sampel Gapoktan dan Petani Gapoktan	39
4.1 Luas Produksi dan Jumlah Produksi Tanaman Pangan	47
4.2 Distribusi Pengurus Gapoktan Menurut Umur	48
4.3 Distribusi Pengurus Gapoktan Menurut Pendidikan	49
4.4 Distribusi Pengurus Gapoktan Menurut Jumlah Kelompok Tani.....	50
4.5 Distribusi Pengurus Gapoktan Menurut Anggota Jumlah Petani	50
4.6 Distribusi Gapoktan menurut Manajemen Pengelolaan Dana.....	51
4.7 Distribusi Gapoktan menurut Aspek Pengelolaan Dana	52
4.8 Distribusi Gapoktan menurut Peminjam Dana	53
4.9 Distribusi Gapoktan Menurut Bunga Pinjaman.....	53
4.10 Distribusi Gapoktan Menurut Agribisnis PUAP	54
4.11 Distribusi Gapoktan Menurut Skala Usaha	55
4.12 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Umur	56
4.13 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Pendidikan	56
4.14 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Jumlah Tanggungan	57
4.15 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Kepemilikan Lahan	58
4.16 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Penggunaan Bibit..	58
4.17 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Luas Lahan.....	59
4.18 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Produksi Padi	60
4.19 Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Pengolahan Lahan.	60
4.20 Distribusi Anggota Gapoktan Menurut Perolehan Biaya	61
4.21 Diskripsi Pendapatan Gapoktan.....	62
4.22 Diskripsi Petani Anggota Gapoktan	63
4.23 Uji Rata-rata Pendapatan Gapoktan.....	64
4.24 Uji Rata-rata Pendapatan Petani Gapoktan.....	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Produksi, Produksi Rata-rata, Produksi Marginal serta Pembagian Daerah Produksi	30
2.2 Kerangka Pemikiran.....	36
3.1 Distribusi T-tabel	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Responden	73
2 Rekapitulasi Data Kuesioner	78
3 Data untuk Uji Rata-rata	79
4 Hasil Uji Rata-rata	81
5 Distribusi t-tabel	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia sampai Tahun 2011 menunjukkan trend yang positif, setelah sebelumnya perekonomian Nasional mengalami tekanan berat sepanjang tahun 2007. Demikian pula pertumbuhan ekonomi global masih cukup tinggi walaupun sempat mengalami penurunan yang disebabkan perlambatan pertumbuhan Amerika Serikat di tahun 2007. Fundamental ekonomi Indonesia sampai tahun 2011 diproyeksikan akan tetap stabil sepanjang faktor eksternal mendukung dan tidak terjadi instabilitas politik. Pembangunan Nasional Indonesia dalam kurun waktu tiga dekade berbasis pertumbuhan perekonomian Indonesia telah mengalami peningkatan, yaitu pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai angka rata-rata 6,8 % per tahun dan Pendapatan per kapita meningkat dari US \$400 pada tahun 2007 menjadi diatas US \$4000 pada akhir Tahun 2010 (Pusat Studi Pembangunan IPB, 2011).

Peningkatan Tingkat perekonomian Indonesia tersebut dapat dicapai karena adanya aliran arus pinjaman dari luar negeri, sehingga menyebabkan Indonesia selalu bergantung dengan bantuan dan pinjaman dari Negara-negara maju. Adanya hutang Luar Negeri dan dana jangka pendek (*hot money*) akan berakibat pada sektor industri dan investasi stagnan, sehingga akan terjadi deindustrialisasi dan pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah. Kondisi ini

commit to user

mengakibatkan terbatasnya penyerapan tenaga kerja dan meningkatnya angka kemiskinan dan pengangguran baik di perkotaan maupun di perdesaan (Anonim, 2008).

Upaya-upaya perbaikan perekonomian yang dilakukan pemerintah yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang bersifat memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha. Pembangunan yang dilaksanakan Bangsa Indonesia bukan semata-mata untuk kepentingan rakyat tapi juga demi keseimbangan antara kepentingan pemerintah maupun untuk kepentingan rakyat, sehingga dari keduanya mendapat porsi yang sama. Jadi dalam pembangunan yang sedang dilaksanakan ini membutuhkan adanya peran serta masyarakat yang secara aktif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Adanya partisipasi rakyat ini diharapkan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh Bangsa Indonesia dapat berjalan dengan lancar.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat pada intinya menumbuhkan kemandirian dari masyarakat untuk bisa mencari solusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Dalam menyelenggarakan kebijakan tersebut, pemerintah melalui Kementreriannya merancang program-program yang memiliki tujuan pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan secara teknis dilaksanakan oleh Dinas-dinas yang berbeda dan dikoordinasikan oleh masing-masing Departemen melalui proyek-proyek, baik dari Pemerintah Pusat secara langsung maupun Pemerintah Daerah. Salah satu program pemberdayaan yang dilaksanakan adalah peningkatan pendapatan masyarakat melalui usaha produktif. Program pemberdayaan perekonomian masyarakat

dapat dilaksanakan dalam berbagai bidang, yang salah satunya adalah pembangunan di Bidang Pertanian.

Pembangunan di Bidang Pertanian merupakan salah satu aspek dari pembangunan perekonomian Indonesia secara utuh. Sebagai negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor Pertanian, maka kebijakan pembangunan bidang pertanian harus mampu meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia yang sebagian besar bergerak di sektor pertanian. Pembangunan pertanian di Indonesia akan menjadi sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan pembangunan di sektor lainnya. Peranan sektor Pertanian akan semakin lebih penting dan memiliki keunggulan karena faktor-faktor sebagai berikut: relatif tidak memerlukan modal/ investasi yang besar; dengan cepat dapat menyesuaikan pasar karena tidak perlu birokrasi yang rumit/ panjang; tersedianya tenaga kerja dan mempunyai pasar yang jelas.

Untuk memberikan layanan pendukung bagi petani, pemerintah sebagai stakeholder telah membuat beberapa kebijakan untuk memfasilitasi petani dalam usaha meningkatkan perekonomiannya secara swadaya, melalui program-program pemberdayaan perekonomian masyarakat. Telah banyak kebijakan yang dirumuskan untuk peningkatan taraf hidup masyarakat terutama para petani, salah satunya adalah program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan yang secara umum bertujuan mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.

Pelaksanaan Program PUAP di Kabupaten Sragen didasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 251/ TU.210/ M/ 11/ 2007 tentang Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan dan Surat Keputusan Bupati Sragen Nomor. 529/ 02/ 2008 tentang Penetapan Lokasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Pengelola Kegiatan PUAP Kabupaten Sragen, seperti pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Desa Sasaran Gapoktan Program PUAP Kabupaten Sragen

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Program Tahun		
			2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Kalijambe	14	6	3	0
2.	Plupuh	16	5	3	1
3.	Masaran	13	0	2	0
4.	Kedawung	10	0	0	0
5.	Sambirejo	9	0	0	1
6.	Gondang	9	0	0	0
7.	Sambungmacan	9	3	0	1
8.	Ngrampal	8	0	0	0
9.	Karangmalang	10	0	0	0
10.	S r a g e n	8	0	0	0
11.	Sidoharjo	12	0	0	1
12.	T a n o n	16	10	0	0
13.	Gemolong	14	0	2	0
14.	M i r i	10	0	2	0
15.	Sumberlawang	11	0	3	1
16.	Mondokan	9	5	3	0
17.	Sukodono	9	0	3	1
18.	G e s i	7	0	3	0
19.	T a n g e n	7	1	3	0
20.	J e n a r	7	5	2	0
Jumlah		208	35	29	6

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, 2010

Pengucuran dana bantuan program PUAP tahun 2009 terdiri dari 29 desa di Kabupaten Sragen dengan sasaran tanaman budidaya pertanian.

tanaman pangan dengan dana sebesar Rp.1.845.000.000,-. Tanaman hortikultura sebesar Rp.935.000.000,-. Tanaman perkebunan sebesar Rp.120.000.000,-.

Tabel 1.2
Alokasi Dana PUAP Tahun 2009 di Kabupaten Sragen
(Dalam satuan ribuan rupiah)

No	Desa	Budidaya			
		T. Pangan	Hortikultura	Agribisnis	Perkebunan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Sepat	65.000	35.000	0	0
2	Kliwonan	65.000	35.000	0	0
3	Banyurip	40.000	0	0	60.000
4	Ngepringan	40.000	0	0	60.000
5	Jekawal	70.000	30.000	0	0
6	Ngrombo	70.000	30.000	0	0
7	Sigit	70.000	30.000	0	0
8	Blangu	45.000	55.000	0	0
9	Srawung	45.000	55.000	0	0
10	Slendro	45.000	55.000	0	0
11	Pantirejo	75.000	25.000	0	0
12	Juwok	75.000	25.000	0	0
13	Karanganom	75.000	25.000	0	0
14	Jambangan	70.000	30.000	0	0
15	Gemantar	70.000	30.000	0	0
16	Sono	70.000	30.000	0	0
17	Pagak	65.000	35.000	0	0
18	Ngargoasri	65.000	35.000	0	0
19	Tlogotirto	65.000	35.000	0	0
20	Gedongan	70.000	30.000	0	0
21	Gentanbanaran	70.000	30.000	0	0
22	Ngrombo	70.000	30.000	0	0
23	Peleman	65.000	35.000	0	0
24	Jenalas	65.000	35.000	0	0
25	Bukuran	60.000	40.000	0	0
26	J. Karangpung	60.000	40.000	0	0
27	Nebung	60.000	40.000	0	0
28	Bagor	70.000	30.000	0	0
29	Brojol	70.000	30.000	0	0
Jumlah		1.845.000	935.000		120.000

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Sragen, 2010

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program terobosan Departemen Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan

dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor. PUAP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang dikordinasikan oleh kantor Menko KESRA. Lokasi PUAP difokuskan di 10.000 desa miskin/ tertinggal/ yang memiliki potensi pertanian dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan PUAP (Permentan No. 251/ TU.210/ M/ 11/ 2007).

Pemberian dana PUAP bertujuan untuk: (a) Menumbuhkembangkan usaha agribisnis dalam rangka mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan; (b) Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis perdesaan utamanya pengurus Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani; (c) Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis; (d) Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses kepermodalan. Sasaran program PUAP bukan merupakan tambahan permodalan akan tetapi sebagai modal awal bagi petani miskin, buruh tani yang berpotensi untuk membudidayakan pertanian di Kabupaten Sragen. Gapoktan selaku pengelola dana yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas/ meningkatkan skala usaha agribisnis pertanian. Dengan demikian pengelolaan Gapoktan dan pendapatan petani dapat meningkat.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP ?
2. Apakah terdapat perbedaan pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapatan Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP di Kabupaten Sragen tahun 2009.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP di Kabupaten Sragen tahun 2009.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Untuk memberikan kontribusi akademis yaitu untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pelaksanaan program PUAP dalam meningkatkan pendapatan petani di Kabupaten Sragen.
2. Secara praktis kajian ini untuk memberikan kontribusi bagi Pemerintah Kabupaten Sragen dalam menyusun dan menetapkan kebijakan tentang upaya peningkatan pendapatan petani di Kabupaten Sragen.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Gambaran Program PUAP

Latar belakang Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 29/ Permentan/ 3/ 2010 tanggal 8 Maret 2010 adalah berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2009 jumlah penduduk miskin tercatat 32,53 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sekitar 20,65 juta jiwa berada di perdesaan dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian. Pada umumnya petani di perdesaan berada pada skala usaha mikro yang memiliki luas lahan lebih kecil dari 0,3 hektar. Kemiskinan di perdesaan merupakan masalah pokok nasional yang penanggulangannya tidak dapat ditunda dan harus menjadi prioritas utama dalam pelaksanaan pembangunan kesejahteraan sosial . Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan perdesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin.

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk itu penanggulangan kemiskinan merupakan bagian dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang dan kesepakatan global untuk mencapai tujuan pembangunan milenium. Kementerian Pertanian mulai tahun 2008 telah melaksanakan program Pengembangan Usaha

commit to user

Agribisnis Perdesaan (PUAP) dibawah koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-Mandiri) dan berada dalam kelompok program pemberdayaan masyarakat. Untuk koordinasi pelaksanaan PUAP di Kementerian Pertanian, Menteri Pertanian membentuk Tim PUAP Pusat untuk mengkoordinasikan pelaksanaan PUAP Nasional.

PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang dikoordinasikan oleh Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan). Gabungan Kelompok Tani merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT). Melalui pelaksanaan PUAP diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola oleh petani. Untuk mencapai tujuan PUAP, yaitu mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran di perdesaan, PUAP dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan Kementerian Pertanian maupun Lembaga lain di bawah payung program PNPM Mandiri. Tujuan PUAP untuk (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- a. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis di perdesaan sesuai dengan potensi wilayah.

- b. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis, Pengurus Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.
- c. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis.
- d. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses kepermodalan.

Sasaran PUAP sebagai berikut (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- a. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin yang terjangkau sesuai dengan potensi pertanian desa.
- b. Berkembangnya 10.000 Gapoktan/ Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
- c. Meningkatnya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/ peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil, buruh tani.
- d. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan, maupun musiman.

Indikator keberhasilan program PUAP *output* antara lain (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- a. Tersalurkannya dana BLM PUAP kepada petani, buruh tani dan rumah tangga tani miskin anggota Gapoktan sebagai modal untuk melakukan usaha produktif pertanian.
- b. Terlaksananya fasilitasi penguatan kapasitas dan kemampuan sumber daya manusia pengelola Gapoktan, Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani.

Indikator keberhasilan program PUAP *outcome* antara lain (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- a. Meningkatnya kemampuan Gapoktan dalam memfasilitasi dan mengelola bantuan modal usaha untuk petani anggota baik pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.
- b. Meningkatnya jumlah petani, buruh tani dan rumah tangga tani yang mendapatkan bantuan modal usaha.
- c. Meningkatnya aktivitas kegiatan agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) di perdesaan.
- d. Meningkatnya pendapatan petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani dalam berusaha tani sesuai dengan potensi daerah.

Indikator program PUAP *benefit dan Impact* antara lain (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- a. Berkembangnya usaha agribisnis dan usaha ekonomi rumah tangga tani di lokasi desa PUAP.
- b. Berfungsinya Gapoktan sebagai lembaga ekonomi petani di perdesaan yang dimiliki dan dikelola oleh petani.
- c. Berkurangnya jumlah petani miskin dan pengangguran di perdesaan.

a. Pola Dasar dan Strategi Pelaksanaan PUAP

Pola dasar PUAP dirancang untuk meningkatkan keberhasilan penyaluran dana BLM PUAP kepada Gapoktan dalam mengembangkan

usaha produktif petani dalam mendukung sukses Kementerian Pertanian yaitu (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- 1) Swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan.
- 2) Diversifikasi pangan.
- 3) Nilai tambah, daya saing dan ekspor.
- 4) Peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk pencapaian tujuan tersebut diatas, komponen utama dari pola dasar pengembangan PUAP adalah (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- 1) Keberadaan Gapoktan.
- 2) Keberadaan Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani sebagai pendamping.
- 3) Pelatihan bagi petani, pengurus Gapoktan.
- 4) penyaluran dana BLM kepada petani (pemilik dan atau penggarap), buruh tani dan rumah tangga tani.

Strategi dasar program PUAP adalah (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- 1). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP.
- 2). Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau.
- 3). Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin.
- 4). Penguatan kelembagaan Gapoktan.

Strategi Operasional program PUAP adalah (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- 1). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan PUAP dilaksanakan melalui: pelatihan bagi petugas pembina dan pendamping PUAP; rekrutmen dan pelatihan bagi Penyuluh Pendamping dan PMT; pelatihan bagi pengurus Gapoktan, pendampingan bagi petani oleh Penyuluh Pendamping dan PMT.
- 2). Optimalisasi potensi agribisnis di desa miskin yang terjangkau dilaksanakan melalui: identifikasi potensi desa; penentuan usaha agribisnis (hulu, budidaya dan hilir) unggulan, penyusunan dan pelaksanaan RUB berdasarkan usaha agribisnis unggulan.
- 3). Fasilitasi modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin kepada sumber permodalan dilaksanakan melalui: (a) Penyaluran BLM PUAP kepada pelaku agribisnis lewat Gapoktan; (b) Pembinaan teknis usaha agribisnis dan alih teknologi dan (d) Fasilitasi pengembangan kemitraan dengan sumber permodalan lainnya.
- 4). Penguatan kelembagaan Gapoktan dilaksanakan melalui: (a) Pendampingan Gapoktan oleh Penyuluh Pendamping; (b) Pendampingan oleh PMT di setiap Kabupaten/ Kota; (c) Fasilitasi peningkatan kapasitas Gapoktan menjadi lembaga ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.

Kriteria desa calon lokasi PUAP adalah (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- 1). Desa miskin yang terjangkau.
- 2). Mempunyai potensi pertanian.
- 3). Memiliki Gapoktan.
- 4). Belum memperoleh dana BLM PUAP.

b. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan PUAP meliputi (Pedoman umum program PUAP, 2009):

- 1). Identifikasi dan verifikasi Desa calon lokasi serta Gapoktan penerima program BLM PUAP.
- 2). Identifikasi, verifikasi dan penetapan Desa dan Gapoktan penerima program BLM PUAP.
- 3). Pelatihan bagi fasilitator, Penyuluh Pendamping, Pengurus Gapoktan.
- 4). Rekrutmen dan pelatihan bagi Penyelia Mitra Tani.
- 5). Sosialisasi dan Koordinasi Kegiatan PUAP.
- 6). Pendampingan.
- 7). Penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat.
- 8). Pembinaan dan Pengendalian.
- 9). Pemantauan, evaluasi dan pelaporan.

2. Mekanisme Gapoktan dalam Memperoleh Pendapatan

a. Kriteria dan Penentuan Kuota Desa Calon Lokasi PUAP

Kriteria desa calon lokasi PUAP adalah: (i). desa miskin yang terjangkau; (ii). mempunyai potensi pertanian; (iii). memiliki Gapoktan; dan (iv). belum memperoleh dana BLM PUAP. Desa calon lokasi PUAP berasal dari usulan: (i). Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk; (ii). Aspirasi masyarakat; dan (iii). unit kerja eselon I lingkup Kementerian Pertanian. Kuota desa calon lokasi PUAP per Kabupaten/Kota. Ditentukan oleh Tim PUAP Pusat dengan mempertimbangkan: (i). Aliokasi dana pendukung untuk pembinaan yang disediakan oleh Kabupaten/Kota; (ii). Jumlah alokasi desa PUAP yang telah direalisasikan sebelumnya; (iii). Jumlah desa yang belum mendapatkan PUAP; dan (iv). Potensi Integrasi lokasi desa dengan program/kegiatan lainnya.

b. Kriteria Dan Penentuan Gapoktan Calon Penerima BLM – PUAP

Gapoktan calon penerima dana BLM PUAP harus berada pada desa calon lokasi PUAP yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (i). Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelola usaha agribisnis; (ii). Mempunyai kepengurusan yang aktif dan dikelola oleh petani, (iii). Pengurus Gapoktan adalah petani dan bukan aparat Desa/Kelurahan; (iv). Tercatat sebagai Gapoktan binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP); Pada setiap desa calon lokasi PUAP, akan ditetapkan 1 (satu) Gapoktan penerima dana BLM PUAP. Gapoktan yang akan diusulkan sebagai calon penerima dana BLM

PUAP diketahui oleh Kepala Desa dan Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

c. Tahapan Pengusulan Desa dan Gapoktan Calon Penerima BLM PUAP

- 1). Tim Teknis Kecamatan melakukan identifikasi dan verifikasi desa calon lokasi PUAP mengacu kepada kriteria yang telah ditetapkan.
- 2). Berdasarkan hasil verifikasi desa calon lokasi PUAP, kepala desa dan Kepala BPP mengusulkan Gapoktan calon penerima BLM PUAP.
- 3). Tim Teknis Kecamatan mengusulkan desa dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP kepada Tim Teknis Kabupaten/Kota, untuk selanjutnya Tim Teknis Kabupaten/Kota mengusulkan kepada Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk.
- 4). Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk mengusulkan desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP kepada Tim PUAP Pusat melalui Tim Pembina PUAP Propinsi c.q Sekretariat PUAP Propinsi.
- 5). Usulan desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP dari aspirasi masyarakat dan unit kerja eselon I lingkup Kementerian Pertanian disampaikan langsung kepada Tim PUAP Pusat. Desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP yang diusulkan mengacu kepada kriteria yang ditetapkan.
- 6). Berdasarkan usulan dari Bupati/ Walikota atau pejabat yang ditunjuk, aspirasi masyarakat dan unit kerja eselon I lingkup

Kementerian Pertanian, Tim PUAP Pusat melakukan verifikasi dokumen desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP.

- 7). Tim PUAP Pusat melakukan sinkronisasi terhadap seluruh usulan dari Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk, aspirasi masyarakat dan unit kerja eselon I lingkup Kementerian Pertanian dan menentukan kuota desa calon lokasi PUAP dengan mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan.

d. Penetapan Desa Dan Gapoktan Penerima BLM PUAP

- 1). Tim PUAP Pusat mengusulkan hasil sinkronisasi dan penentuan kuota desa calon lokasi dan Gapoktan penerima BLM PUAP kepada Menteri Pertanian untuk memperoleh penetapan.
- 2). Berdasarkan usulan dari Tim PUAP Pusat, Menteri Pertanian menetapkan desa dan Gapoktan penerima BLM PUAP dengan Keputusan Menteri Pertanian.

e. Pelaksanaan PUAP

Pelaksana PUAP di tingkat Desa terdiri dari Gapoktan, penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. Kepala Desa/ Lurah dan Penyuluh melaksanakan identifikasi desa calon lokasi dan Gapoktan calon penerima BLM PUAP, melalui Kepala BPP mengusulkan kepada Tim Teknis PUAP Kabupaten/ Kota. Kepala Desa/ Lurah dapat membentuk Komite Pengarah yang terdiri dari wakil tokoh masyarakat, wakil Kelompok tani dan Penyuluh Pendamping.

1). Penyuluh Pendamping

Penyuluh Pendamping setelah mengikuti pelatihan mengisi data dasar penempatan dan penugasan yang diberikan oleh Bupati/ Walikota atau pejabat yang ditunjuk. Tugas utama Penyuluh Pendamping adalah:

- a) Melakukan identifikasi potensi ekonomi desa yang berbasis usaha pertanian;
- b) Memberikan bimbingan teknis usaha agribisnis perdesaan termasuk pemasaran hasil usaha;
- c) Membantu memecahkan permasalahan usaha petani/ kelompok petani, serta mendampingi Gapokan selama penyusunan dokumen PUAP dan proses penumbuhan kelembagaan;
- d) Melaksanakan pelatihan usaha agribisnis dan usaha ekonomi produktif sesuai potensi desa;
- e) Membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi, teknologi dan pasar;
- f) Bersama PMT, memberikan bimbingan teknis dalam pemanfaatan dan pengelolaan dana BLM PUAP; dan
- g) Membantu Gapoktan dalam membuat laporan perkembangan PUAP.

2). Penyelia Mitra Tani (PMT)

Penyelia Mitra Tani (PMT) mengisi data dasar sebagai data dasar dalam penempatan dan penugasan yang diberikan oleh Kementerian Pertanian. Tugas utama PMT adalah :

- a) Melakukan supervisi dan advokasi proses penumbuhan kelembagaan kepada Gapoktan melalui Penyuluh Pendamping;
- b) Melaksanakan pertemuan reguler dengan Penyuluh Pendamping dan Gapoktan;
- c) Melakukan verifikasi awal terhadap RUB dan dokumen administrasi lainnya;
- d) Melaksanakan pengawalan pemanfaatan dana BLM PUAP yang dikelola oleh Gapoktan;
- e) Bersama dengan Penyuluh TOT, melakukan pelatihan Gapoktan dan Penyuluh Pendamping;
- f) Bersama dengan Tim Teknis Kabupaten/Kota melaksanakan evaluasi pelaksanaan PUAP tahun sebelumnya dan membuat laporan tentang perkembangan pelaksanaan PUAP kepada Tim PUAP Pusat melalui Tim Pembina Propinsi c.q Sekretariat PUAP Propinsi, dan
- g) Melaksanakan fungsi pendampingan bagi Gapoktan PUAP yang telah berhasil meningkatkan kinerja usaha dan jumlah dana keswadayaan sehingga tumbuh menjadi lembaga ekonomi petani atau lembaga keuangan mikro.

f. Pengawasan PUAP

Dana BLM PUAP yang disalurkan Kementerian Pertanian kepada Gapoktan sebagai modal usaha diharapkan dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan oleh pengurus Gapoktan sesuai dengan Rencana Usaha Bersama (RUB). Kepala desa/ Lurah dan Kepala BPP bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap penyaluran dan pemanfaatan dana BLM PUAP untuk pengembangan usaha produktif. Dalam rangka pengawasan tersebut Kepala desa/ Lurah dapat membentuk Tim Pengawas. Dalam Penyaluran Dana BLM dan melaksanakan PUAP, maka setiap orang dan Badan yang menyalahgunakan dana BLM PUAP wajib mempertanggungjawabkan tindakannya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

g. Pengelolaan Gapoktan

Pengelolaan dan manajemen keuangan diserahkan kepada Gapoktan. Dana tersebut sebagai modal usaha bagi petani kecil, buruh tani dan rumah tangga tani miskin, secara bergilir kepada petani lainnya dengan tingkat suku bunga sesuai dengan pedoman yang ada, untuk Gapoktan sebagai tambahan modal. Diharapkan dimasa mendatang Gapoktan menjadi lembaga keuangan desa

3. Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga

commit to user

adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002).

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan. Secara singkat pendapatan seorang warga masyarakat ditentukan oleh (Samuelson dan Nordhaus, 2002):

- a. Jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki yang bersumber pada:
 - 1) Hasil-hasil tabungannya di tahun-tahun yang lalu
 - 2) Warisan atau pemberian
- b. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi. Harga-harga ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.

Penawaran dan permintaan dari masing-masing produksi ditentukan oleh faktor-faktor yang berbeda (Samuelson dan Nordhaus, 2002):

- a. Tanah (termasuk didalamnya kekayaan-kekayaan yang terkandung didalam tanah, mineral, air dan sebagainya) mempunyai penawaran yang dianggap tidak akan bertambah lagi. Sedangkan permintaan (*demand*) akan tanah biasanya meningkat dari waktu ke waktu karena :
 - 1) Naiknya harga barang-barang pertanian,
 - 2) Naiknya harga barang-barang lainnya (mineral, barang-barang industri yang menggunakan bahan-bahan mentah dari tanah),
 - 3) Bertambahnya penduduk (yang membutuhkan tempat tinggal).Dengan demikian harga jual tanah akan mengalami kenaikan dengan cepat dari waktu ke waktu.
- b. Modal (sumber-sumber ekonomi ciptaan manusia) mempunyai penawaran yang lebih elastis karena dari waktu ke waktu warga masyarakat menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk ditabung (*saving*) dan kemudian sektor produksi akan menggunakan dana tabungan ini untuk pabrik-pabrik baru, membeli mesin-mesin yaitu investasi. Karena adanya *saving* dan investasi, maka penawaran dari barang-barang modal dari waktu ke waktu bisa bertambah sedangkan permintaan akan barang-barang modal terutama sekali dipengaruhi oleh gerak permintaan akan barang-barang jadi. Bila harga pakaian naik, maka permintaan akan mesin-mesin tenun, mesin jahit juga akan

naik. Permintaan akan barang-barang jadi pada gilirannya dipengaruhi oleh dua faktor utama:

- 1) Pertumbuhan penduduk (yang membutuhkan tambahan baju, perumahan dan sebagainya);
- 2) Pertumbuhan pendapatan penduduk (yang dicerminkan oleh kenaikan pendapatan nasional atau GNP perkapita).

c. Tenaga kerja mempunyai penawaran yang terus menerus menaik sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Sedangkan permintaan akan tenaga kerja tergantung pada kenaikan permintaan akan barang jadi (seperti halnya dengan permintaan akan barang-barang modal). Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dipengaruhi pula oleh kemajuan teknologi. Permintaan akan tenaga kerja tidak tumbuh secepat penawaran tenaga kerja (atau pertumbuhan penduduk) maka ada kecenderungan bagi upah (harga faktor produksi tenaga kerja) untuk semakin menurun.

d. Kepengusahaan (*entrepreneurship*) merupakan faktor produksi yang paling sulit untuk dianalisis, karena faktor-faktor yang menentukan penawaran pun permintaannya sangat beraneka ragam (dan sering faktor-faktor ini diluar kemampuan ilmu ekonomi untuk menganalisis, misalnya : faktor-faktor motivasi lain dan sebagainya). Pada umumnya penawaran di negara berkembang, orang yang berjiwa kewirausahaan masih sangat kecil. Inilah sebabnya penghasilan untuk pengusaha yang sukses juga cukup besar di negara tersebut. Cara yang banyak

dilakukan adalah dengan tetap mempertahankan hak milik perseorangan, dengan tujuan mengurangi ketidakmerataan distribusi pendapatan. Cara-cara yang bisa dilakukan oleh negara antara lain adalah (Samuelson dan Nordhaus, 2002):

- 1) Pajak progresif atas kekayaan atau penghasilan.
- 2) Penyediaan kebutuhan hidup dasar (misalnya makanan pokok, pakaian, perumahan).
- 3) Penyediaan jasa-jasa yang berguna untuk umum oleh negara (misalnya rumah sakit, klinik)
- 4) Memperkecil pengangguran.
- 5) Pendidikan yang murah dan merata.
- 6) Berbagai kebijaksanaan yang menghilangkan hambatan-hambatan bagi mobilitas (baik vertikal maupun horizontal).

Dalam hal ini pendapatan juga bisa diartikan sebagai pendapatan bersih seseorang baik berupa uang atau natura. Secara umum pendapatan dapat digolongkan menjadi (Samuelson dan Nordhaus, 2002):

- a. Gaji dan upah. Suatu imbalan yang diperoleh seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan untuk orang lain, perusahaan swasta atau pemerintah.
- b. Pendapatan dari kekayaan atau Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total produksi dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan baik dalam bentuk uang atau lainnya, tenaga kerja keluarga dan nilai sewa kapital untuk sendiri tidak diperhitungkan.

c. Pendapatan dari sumber lain. Dalam hal ini pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja antara lain penerimaan dari pemerintah, asuransi pengangguran, menyewa aset, bunga bank serta sumbangan dalam bentuk lain. Tingkat pendapatan (*income level*) adalah tingkat hidup yang dapat dinikmati oleh seorang individu atau keluarga yang didasarkan atas penghasilan mereka atau sumber-sumber pendapatan lain.

4. Konsep Modal

Penanaman modal adalah investasi berupa aktiva tetap berwujud termasuk tanah yang digunakan untuk kegiatan utama usaha, baik untuk penanaman modal baru maupun perluasan dari usaha yang telah ada. Aktiva tetap berwujud adalah aktiva berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk diperjual belikan atau dipindah tangankan. Dalam membiayai kegiatan operasinya, perusahaan membutuhkan modal yang terdiri atas modal asing dan modal sendiri.

Pengertian modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditujukan dalam modal saham. Modal asing merupakan modal yang berasal dari pinjaman para kreditur, supplier, dan perbankan. Sedangkan modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pihak perusahaan dari pemilik perusahaan (pemegang saham) maupun laba yang

tidak dibagikan (laba ditahan). Di dalam memenuhi modal yang dibutuhkan tersebut perusahaan dapat menerbitkan dan menjual surat berharga berupa obligasi (modal pinjaman) dan saham (modal sendiri). Surat berharga tersebut dijual kepada para investor yang menginginkannya dimana perusahaan berkewajiban memberikan hasil (*return*) yang dikehendaki oleh investor tersebut.

Modal pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif menunjukkan penggunaan dana yang tertera di sisi aktiva (aktiva lancar dan aktiva tetap) yaitu yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam sebelah mana dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Sedangkan modal pasif menunjukkan sumber dana yang tertera di sisi pasiva yang menggambarkan sumber-sumber dana dari mana diperoleh atau asal dana diperoleh. Modal pasif terdiri atas hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri.

Sawir (2001), “Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan atau dapat pula dimaksudkan dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari”. Gitosudarmo (2002), “Besarnya modal kerja adalah sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau sesudah dikurangi besarnya hutang lancar”. Riyanto (2002), “Modal adalah baik yang berupa barang-barang konkrit yang masih dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah

debet maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang ada di sebelah kredit”. Jadi yang tercatat disebelah debet dari neraca disebut modal konkrit dan yang tercatat disebelah kredit disebut modal abstrak.

5. Faktor Produksi

Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Pyndick (Salvatore, 2006) menjelaskan bahwa hubungan antara masukan pada proses produksi dan hasil keluaran dapat digambarkan melalui fungsi produksi. Fungsi ini menunjukkan keluaran Q yang dihasilkan suatu unit usaha untuk setiap kombinasi masukan tertentu. Untuk menyederhanakan fungsi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Q = f\{K, L\}$$

Persamaan ini menghubungkan jumlah keluaran dari jumlah kedua masukan yakni modal dan tenaga kerja. Cobb-Douglas adalah salah satu

commit to user

fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi ini juga meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula. Secara sederhana fungsi produksi Cobb-Douglas tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Q = \beta \alpha K^{\alpha} L^{\beta}$$

Dimana Q adalah output dan L dan K masing-masing adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang dalam setiap kasus ditentukan oleh data. Semakin besar nilai α , barang teknologi semakin maju.

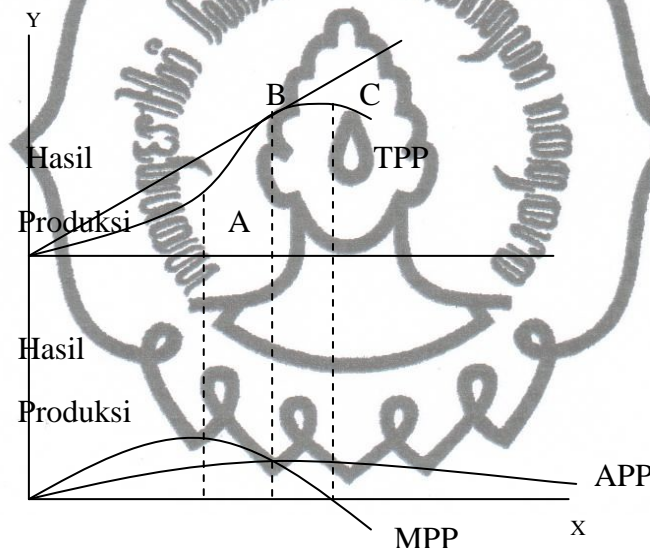
Parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L sementara K dipertahankan konstan. Demikian pula parameter β , mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K sementara L dipertahankan konstan. Jadi, α dan β masing-masing merupakan elastisitas output dari modal dan tenaga kerja. Jika $\alpha + \beta = 1$, maka terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi; jika $\alpha + \beta > 1$ terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha + \beta < 1$ maka artinya terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas (Salvatore, 2006).

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi Cobb-Douglas di atas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat pendapatan suatu usaha produksi seperti industri kecil. Ini berarti bahwa jumlah tenaga kerja serta modal peralatan yang merupakan input dalam kegiatan produksi pengusaha industri kecil dapat memberikan beberapa kemungkinan tentang tingkat pendapatan yang mungkin diperoleh.

Hasil akhir dari suatu proses produksi adalah produk atau output. Output suatu produksi dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik hanya akan dihasilkan oleh proses produksi yang baik, yang dilaksanakan dengan baik begitu juga sebaliknya. Sumber atau unsur-unsur produksi yang digunakan secara terpadu dalam proses produksi dapat terwujud kualitas dan kuantitas yang disebut input atau faktor produksi. Tanah, tenaga kerja, pupuk, bibit, obat-obatan, dan lain-lain merupakan input. Macam faktor produksi/ input tersebut, berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh produsen. Oleh karena itu, untuk menghasilkan suatu produk, maka perlu untuk mengetahui hubungan input dengan produk (Soekartawi, 2003).

Berubahnya jumlah suatu input, akan membawa pengaruh pada produksi, yang mungkin dapat meningkatkan produksi. Akan tetapi, menurut Soekartawi (2003), peningkatan produk tidak akan selalu terjamin

dengan adanya perubahan salah satu input, karena adanya hukum “kenaikan hasil yang semakin berkurang” *“The Law of Diminishing Return”*. Hukum ini menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input-input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan mula-mula meningkat tetapi kemudian akan menurun bila input tersebut terus ditambah seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.



Sumber : Teori ekonomi produksi (Soekartawi, 2003)

Gambar 2.1 Kurva Produksi, Produksi Rata-rata, Produksi Marginal serta Pembagian Daerah Produksi.

Gambar 2.1 Sumbu X mengukur faktor produksi dan sumbu Y mengukur hasil produksi fisik total. Gambar A menunjukkan bahwa TPP yang bergerak dari 0 menuju titik B, C merupakan kurva TPP mencapai maksimum. Gambar B melukiskan sifat-sifat dan gerakan kurva hasil produksi rata-rata (APP) dan hasil produksi marginal (MPP). APP adalah

kurva yang menunjukkan kurva hasil produksi rata-rata per unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut.

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Y}{X}$$

MPP merupakan tambahan produk sebagai akibat penambahan satu unit input variabel, sementara input yang lain tetap. Secara geometri MPP merupakan slope dari fungsi produksi.

$$MPP = \frac{TPP}{X} = \frac{\Delta Y}{\Delta X}$$

Pada saat kurva total produksi berubah arah pada titik A (*inflection point*) maka kurva APP mencapai titik maksimum, yang merupakan batas mulai berlakunya hukum *The Law of Diminishing Return*. Titik B adalah titik dimana tangen (garis atas kurva MPP mempunyai arah atau slope) yang paling besar menunjukkan APP maksimum dan kurva MPP memotong kurva APP. Titik C adalah titik dimana kurva TPP mencapai maksimum. Titik ini bersamaan dengan kurva MPP memotong sumbu X, pada saat MPP menjadi negatif. Pada hubungan input dan output pada suatu ukuran derajat kepekaan (*respon*) output terhadap perubahan input yang disebut Elastisitas Produksi (EP) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EP = \frac{\left(\frac{\Delta y}{y}\right)}{\left(\frac{\Delta x}{x}\right)} = \frac{\Delta y \cdot x}{\Delta x \cdot y}$$

commit to user

Karena $P = \frac{\Delta y}{\Delta x}$ dan $\rho = \frac{y}{x}$ maka $= \frac{MPP}{APP}$

Berdasarkan elastisitas produksi maka kurva fungsi produksi dapat dibagi menjadi 3 daerah (Soekartawi, 2003):

- a. Daerah yang elastisitas produksinya lebih dari satu ($EP > 1$) yaitu pada saat MPP lebih besar daripada APP pada daerah ini dapat diartikan bahwa penambahan korbanan satu persen akan menyebabkan penambahan produksi yang selalu lebih besar daripada satu persen. Di manapun pada daerah ini belum akan tercapai pendapatan maksimum, karena pendapatan masih dapat diperbesar, sehingga daerah ini dinamakan daerah yang belum rasional.
- b. Daerah yang elastisitas produksinya lebih dari nol dan kurang dari satu ($0 < EP < 1$ yaitu pada saat $0 < MPP < APP$). Pada daerah ini dapat diartikan bahwa korbanan penambahan satu persen akan menyebabkan penambahan produksi paling tinggi satu persen dan paling rendah nol persen. Pada daerah ini pendapatan maksimum dapat dicapai sehingga daerah ini dapat dikatakan sebagai daerah rasional.
- c. Daerah yang elastisitas produksinya kurang dari nol ($EP < 0$) yaitu pada saat MPP negatif. Pada daerah ini dapat diartikan bahwa penambahan korbanan satu persen akan menyebabkan pengurangan produksi, sehingga pendapatan berkurang. Dengan demikian daerah ini dikatakan daerah yang tidak rasional.

6. Tingkat Pendapatan

Tujuan utama suatu usaha secara umum adalah memperoleh laba maksimal. Laba adalah total penerimaan ($TR = \text{Total Revenue}$) dikurangi dengan total biaya ($TC = \text{Total Cost}$). Jadi laba ditentukan oleh dua hal yakni penerimaan dan biaya. Perubahan laba yang akan didapatkan tergantung dari perubahan penerimaan ($MR = \text{Marginal Revenue}$) dan perubahan biaya ($MC = \text{Marginal Cost}$). Jika perubahan penerimaan lebih besar dari perubahan biaya dari setiap output maka keuntungan yang diterima akan semakin meningkat, dan sebaliknya jika perubahan penerimaan lebih kecil dari perubahan biaya. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan keuntungan sama dengan nol, yaitu jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya. Hubungan ini dapat dinyatakan sebagai berikut : (Soekartawi, 2003)

$$\begin{aligned}\pi &= TR - TC \\ &= \frac{\Delta TR}{\Delta Y} - \frac{\Delta TC}{\Delta Y} = 0\end{aligned}$$

$$MR - MC = 0 \text{ sehingga } MR = MC$$

Tingkat keuntungan usaha agribisnis pertanian adalah selisih penerimaan total dan biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap per satu masa panen. Penerimaan total adalah seluruh penerimaan yang diterima dari usaha agribisnis pertanian per satu masa panen.

B. Kajian Empiris

1. Kementrian Koperasi dan UKM (2006), penelitian dengan judul "Pengkajian dukungan finansial dan non finansial dalam pengembangan sentra bisnis UKM", dengan tujuan untuk mengevaluasi dukungan finansial yang diberikan kepada UKM di sentra bisnis berupa Modal Awal Padanan (MAP). Metode survai sampel di 32 propinsi di Indonesia kepada UKM, yang berada pada sentra bisnis yang mendapatkan dukungan finansial berupa dana MAP. Dengan hasil penelitian adalah UKM pada sentra industri setelah mendapat bantuan MAP sebagai berikut: sejumlah 59,15% UKM mengalami peningkatan omset perbulan, 20,82% UKM tidak mengalami peningkatan, 7,82% mengalami penurunan omset dan sisanya 12,21% tidak menjawab.
2. Suryananto (2008), meneliti tentang analisis pendapatan industri rumah Tangga (IRT) pada program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) (studi kasus di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen). Metode penelitian dengan survai kepada industri rumah tangga (Tahu, tempe, tempe kripi, mebelair, kerajinan bambu) sejumlah 70 responden. Dengan variabel pendapatan IRT sebelum dan sesudah adanya bantuan modal dari PNPM. Alat analisis uji beda (*independent samples T-Test*). Hasil penelitian adalah pendapatan IRT sesudah adanya program PNPM berbeda dibandingkan dengan sebelum program PNPM.

3. Suparwoto (2009), penelitian dengan judul “Peningkatan pendapatan petani di Rawa Lebak melalui penganeekaragaman komoditas”. Penelitian dilakukan dengan metode survai kepada para petani dengan usaha tani dengan menggunakan bibit varietas unggul IR 42 di Lebak Dangkal dan varietas Sei Lalan di Lebak Dalam. Dengan alat analisis uji rata-rata (*Paired samples T-Test*) dengan variabel pendapatan petani dengan dengan varietas IR 42 dan varietas Sei Lalan. Dengan hasil penelitian bahwa pendapatan petani dengan varietas Sei Lahan lebih besar dari pada pendapatan petani dengan varietas IR 42.

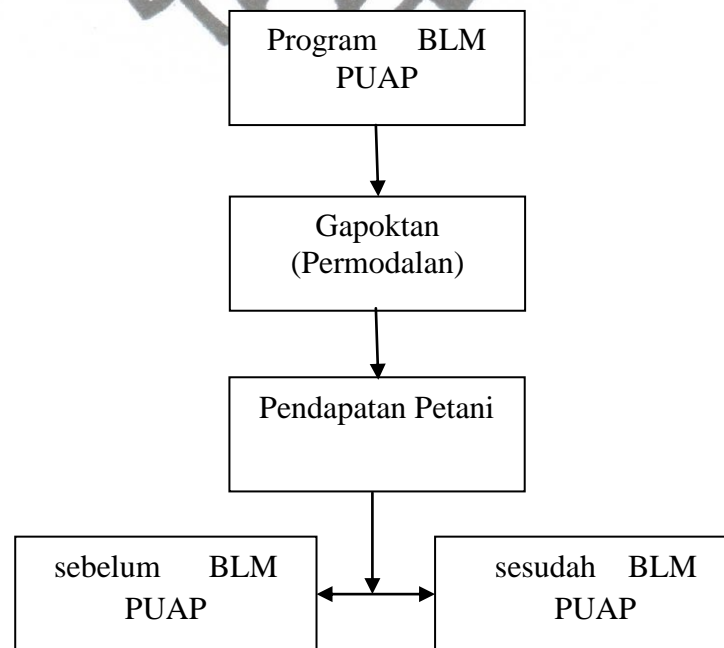
C. Kerangka Pemikiran

Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) merupakan program terobosan Departemen Pertanian untuk penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di perdesaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor. PUAP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang dikordinasikan oleh kantor Menko KESRA. Lokasi PUAP difokuskan di 10.000 desa miskin/ tertinggal/ yang memiliki potensi pertanian dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan PUAP. Menumbuhkembangkan usaha agribisnis untuk mengurangi kemiskinan dan pengangguran di perdesaan. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis perdesaan utamanya pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi perdesaan untuk pengembangan kegiatan

usaha agribisnis. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses ke permodalan.

Program pengembangan usaha agribisnis perdesaan dititik beratkan pada budidaya pertanian. Kegiatan usaha tani seperti tanaman pangan meliputi padi, jagung, kedelai, kacang hijau. Tanaman hortikultura meliputi semangka, melon, jeruk, apel. Tanaman perkebunan seperti jati, mahoni, lamtoro gung, akasia dan lain-lain. Dengan program tersebut diharapkan petani program PUAP dapat meningkatkan pendapatan sehingga kemiskinan dapat dikurangi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa diharapkan pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP berbeda. Gapoktan selaku pengelola dana yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas/ meningkatkan skala usaha agribisnis pertanian dapat meningkat sesuai dengan peruntukannya.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.
commit to user

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan pendapatan Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP.
2. Diduga terdapat perbedaan pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah menerima bantuan dana BLM PUAP.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini dengan metode survei pada Gapoktan dan petani anggota Gapoktan di Kabupaten Sragen.

B. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kuesioner diambil dari pengurus Gapoktan dan para anggota petani Gapoktan. Data sekunder meliputi laporan program PUAP diambil dari Dinas Pertanian Kabupaten Sragen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer kuesioner yang dikumpulkan dalam waktu tertentu (*at a point of time*) berasal dari petani anggota Gapoktan di Kabupaten Sragen yang berupa data kuantitatif.

C. Teknik Penarikan Sampel

Populasi penelitian ini adalah sejumlah 29 Gapoktan yang mendapatkan alokasi dana BLM PUAP di Kabupaten Sragen. Letak geografis setiap Gapoktan berbeda-beda, di sebelah Selatan Sungai Bengawan Solo satu tahun tiga kali musim tanam (2 Gapoktan: Sepat dan Kliwonan). Di sebelah Utara Sungai Bengawan Solo satu tahun dua kali musim tanam karena tadah hujan (27 Gapoktan lainnya). Pengambilan sampel sejumlah 7 Gapoktan, dengan pertimbangan musim tanam dan proporsi jumlah Gapoktan maka penentuan wilayah sampel adalah 1 Gapoktan sebelah Selatan dan 6 Gapoktan sebelah

Utara sejumlah 168 petani anggota Gapoktan peminjam dana sebagai jumlah populasi. Pengambilan sampel dari populasi dengan rumus Slovin ($d= 0,1$)

sejumlah 63 sampel, dengan perhitungan:
$$: \frac{168}{168(0,1)^2+1} = 63$$
 . Pembagian

sampel setiap Gapoktan atas proporsi peminjam, ditabelkan dalam Tabel 3.1:

Tabel 3.1
Jumlah Sampel Gapoktan dan Petani Anggota Gapoktan

No	Gapoktan	Kelompok	Petani	Peminjam	Proporsi	Sampel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Sepat	7	438	21	12.50%	8
2	Kliwonan	6	640	18		
3	Banyurip	7	978	21		
4	Ngepringan	5	566	15		
5	Jekawal	7	584	21		
6	Ngrombo	8	591	24	14.29%	9
7	Sigit	4	359	12		
8	Blangu	4	353	12		
9	Srawung	3	243	9		
10	Slendro	5	467	15		
11	Pantirejo	5	512	15		
12	Juwok	8	698	24	14.29%	9
13	Karanganom	5	861	15		
14	Jabangan	8	769	24	14.29%	9
15	Gemantar	7	848	21		
16	Sono	5	513	15		
17	Pagak	5	1230	15		
18	Ngargosari	7	545	21		
19	Tlogotirto	8	954	24	14.29%	9
20	Gdongan	4	844	12		
21	Gentan Banaran	7	835	21		
22	Ngrombo	6	477	18		
23	Peleman	4	726	12		
24	Jenalas	4	395	12		
25	Bukuran	4	686	12		
26	J. Karangpung	6	793	18		
27	Ngebung	4	553	12		
28	Bagor	8	656	24	14.29%	9
29	Brojol	9	718	27	16.07%	10
Jumlah		170	18832	510	100.00%	63

Sumber: Data primer diolah, 2011

commit to user

D. Definisi Operasional Variabel

1. Pendapatan Gapoktan

Adalah hasil pendapatan Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP, dihitung berdasarkan nilai rata-rata pendapatan Gapoktan satu kali musim tanam. Diukur dengan satuan jutaan rupiah setiap Gapoktan per tahun.

2. Pendapatan Petani

Adalah hasil pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP, dihitung berdasarkan selisih nilai jual produksi bersih dengan biaya produksi satu kali musim tanam. Diukur dengan satuan jutaan rupiah per tahun.

E. Teknik Analisis Data

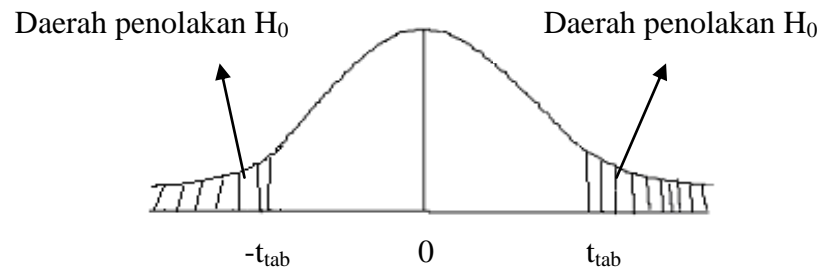
1. Uji rata-rata dua sampel (*independent sample t-test*)

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji perbedaan pendapatan Gapoktan dan pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah BLM-PUAP menggunakan statistik nonparametrik dengan analisis *independent sample t-test* dengan tingkat signifikan 95% ($\alpha=0,05$), langkah-langkah hipotesis:

a. $H_0: \mu_1 = \mu_2$ $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$

b. Menentukan $\alpha = 5\%$ (0,05).

c. Daerah Kritik, H_0 diterima jika $-t_{\text{tab}} > t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$



Gambar 3.1 Distribusi T-tabel.

d. Statistik Uji:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{S_1}{\sqrt{n_1}} + \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

derajat bebas (*degree of freedom*) = $n-1$, n = jumlah sampel data
dimana:

- \bar{x}_1 : Rata-rata pendapatan 1 (sebelum PUAP)
- \bar{x}_2 : Rata-rata pendapatan 2 (sesudah PUAP)
- S_1 : Standar deviasi sampel ke-1 (sebelum PUAP)
- S_2 : Standar deviasi sampel ke-2 (sesudah PUAP)
- n_1, n_2 : Jumlah sampel
- S_1^2 : Varians sampel ke-1 (sebelum PUAP)
- S_2^2 : Varians sampel ke-2 (sesudah PUAP)
- r : Nilai korelasi x_1 dan x_2

e. Kriteria Pengujian:

- 1). H_0 diterima jika: $-t_{\text{tab}} < t_{\text{hit}} < t_{\text{tab}}$ atau jika: nilai sign. (probabilitas value) $> \alpha$ (0,05), berarti tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani sebelum dan sesudah program PUAP.
- 2). H_0 ditolak jika: $t_{\text{hit}} > t_{\text{tab}}$ atau $t_{\text{hit}} < -t_{\text{tab}}$ atau jika: nilai sign. (probabilitas value) $< \alpha$ (0,05), berarti ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani sebelum dan sesudah program PUAP.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Obyek Penelitian

a. Kondisi Wilayah

Kabupaten Sragen sebagai salah satu dari 35 Kabupaten / Kota di Propinsi Jawa Tengah mempunyai luas wilayah 94.155,81 Ha, terletak pada posisi 7°11"-7°30" LS dan antara 110°45"-111°10" BT. Kabupaten Sragen sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Grobogan, selatan dengan Kabupaten Karanganyar, barat berbatasan dengan kabupaten Boyolali dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Jawa Timur dengan pembagian wilayah administratif 20 kecamatan yang meliputi 208 desa/kelurahan. Dimana masing-masing desa/kelurahan mempunyai ciri-ciri khusus sebagai potensi yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, letak geografis, demografi, topografi serta luas lahannya.

Ditinjau dari potensi sumber daya alam, Kabupaten Sragen terbagi dua daerah, sebelah selatan Bengawan Solo adalah daerah yang relatif subur dengan pengairan teknis dan sebelah utara Bengawan Solo adalah daerah yang berbukit, tanah kapur dan kurang subur. Berdasarkan keadaan alam yang meliputi topografi, jenis tanah, iklim dan curah hujan maka kesesuaian lahan dapat digolongkan menjadi:

commit to user

- 1) Kesesuaian lahan untuk pertanian lahan basah dan sebagian besar di selatan Bengawan Solo ada 9 Kecamatan, 88 desa/kelurahan.
- 2) Kesesuaian lahan untuk pertanian lahan kering berada di utara Bengawan Solo ada 11 kecamatan dengan 120 desa/kelurahan.

Kabupaten Sragen topografinya bervariasi dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Jenis tanah yang ada di wilayah Kabupaten Sragen diantaranya yaitu : grumosol, aluvial, latosol, litosol dan mediteran. Atas dasar pembagian tipe iklim, letak geografis dan komunikasi wilayah Kabupaten Sragen menurut Schmitt and Ferguson termasuk tipe iklim sedang (C) yang dapat dirinci sebagai berikut bulan basah : 4 – 8 bulan, bulan lembab : 2 – 5 bulan dan bulan kering : 2 - 4 bulan.

b. Dinas Pertanian

Pembangunan bidang pertanian di Kabupaten Sragen tahun 2010 telah melakukan berbagai macam program dan kegiatan pertanian mulai dari sektor hulu yang meliputi pembenihan, pupuk, air dan pengendalian organisme pengganggu tanaman sampai sektor hilir dengan kegiatan panen dan pasca panen. Melalui program peningkatan kesejahteraan petani telah dilakukan kegiatan Peningkatan Kemampuan Lembaga Petani (pendamping pengembangan agribisnis perdesaan/ PUAP) dan Peningkatan Kemampuan Lembaga Petani (Pendampingan WISP). Pada program Peningkatan Pemasaran Hasil Produksi Pertanian/ Perkebunan dilaksanakan kegiatan Promosi atas Hasil Pertanian Unggulan Daerah.

Pada program peningkatan ketahanan pangan dilakukan kegiatan Koordinasi Perumusan kebijakan Pertanahan dan Infrastruktur Pertanian dengan Pengelola Lahan dan Air (Pendampingan PLA) dan kegiatan Pengembangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Pendampingan SL-PTT), Melalui program penerapan teknologi pertanian telah dilaksanakan Kegiatan Pengadaan sarana dan Prasarana Teknologi Pertanian/ Perkebunan Tepat Guna dan Kegiatan Pengadaan alat dan mesin pertanian (Alsintan). Melalui Program Peningkatan Produksi Pertanian/ Perkebunan dilaksanakan kegiatan penguatan modal, untuk UPTD Karangpelem dan Program Pengembangan Hortikultura dilaksanakan kegiatan Pengembangan Kawasan Hortikultura Terintegrasi Berbasis GAP.

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan ketersediaan tanaman pangan, meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) pada kelembagaan pertanian dan menjawab permasalahan yang dihadapi sektor pertanian di Kabupaten Sragen. Permasalahan tersebut diantaranya adalah alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian, adanya resistensi organisme pengganggu tanaman akibat penggunaan pestisida yang tidak bijaksana, terbatasnya modal petani untuk mengembangkan produksi, kurang berfungsi kelembagaan petani secara optimal, banyaknya pupuk alternatif yang beredar dengan tingkat kandungan unsur hara yang belum teruji serta meningkatnya harga saprodi khususnya pupuk dan pestisida. Berkat kerja

keras jajaran Pemerintah Kabupaten Sragen dan didukung oleh segenap lapisan masyarakat, bidang pertanian.

Strategi pembangunan pertanian diarahkan untuk mewujudkan petani tangguh yang dicirikan oleh kemampuannya dalam mensejahterakan para petani dan kemampuannya dalam mendorong pertumbuhan sektor terkait dalam sistem perekonomian secara keseluruhan. Untuk mengetahui pola tanaman padi Kabupaten Sragen di masing-masing kecamatan dengan potensi yang berbeda, ada yang 3 kali (padi, padi, padi), 2 kali padi (padi, padi, palawija), sekali padi (padi, palawija, palawija) dan (palawija, palawija).

Berdasarkan Tabel 4.1 pada Tahun 2010 ada peningkatan 7.358 Ha luas tanam padi dibanding Tahun 2009, hal tersebut dikarenakan adanya curah hujan yang tinggi pada tahun tersebut, sehingga banyak lahan yang cukup basah dan sangat mendukung untuk tanaman padi serta adanya kebijakan dari Pemerintah dalam kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi Hibrida dan Non Hibrida (varietas Inpari 1, Inpari 6, Pepe, Ciherang) dan Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) Padi Hibrida (Intani 2, Bernas) kepada petani melalui kelompok tani yang mempengaruhi peningkatan luas tanam padi.

Tanaman jagung tahun 2010 berkurang 678 Ha dibanding Tahun 2009 karena adanya hujan yang terus menerus, sehingga banyak petani yang biasa menanam jagung berpindah menanam padi. Pengurangan areal jagung seluas 1.862 Ha dibanding Tahun 2009 tidak berpengaruh secara

signifikan pada produksi jagung disebabkan karena adanya kegiatan SL-PTT, BLBU dan APBN-P jagung Hibrida (varietas Bisi 816, NT-10, serta penggunaan pupuk organik dan penerapan teknologi.

Tanaman kedelai untuk tahun 2010 mengalami penurunan 944 Ha dibandingkan Tahun 2009 sehingga produksinya mengalami penurunan 2.465 ton bila dibandingkan tahun 2009. Tanaman singkong, untuk tanaman ubi kayu mengalami penurunan 568 Ha, produksi mengalami penurunan 3.986 ton. Penurunan ubi kayu baik luas tanam, luas panen, ataupun jumlah produksinya, penanaman di lahan-lahan pekarangan maupun tegalan beralih ke tanaman padi karena curah hujan yang cukup tinggi pada tahun 2010 dan lahan cukup basah. Disamping itu, harga hasil produksi ubi kayu jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan harga produksi tanaman yang lain khususnya beras.

Tanaman ubi jalar tahun 2010, luas tanam mengalami kenaikan seluas 45 Ha dan produksinya mengalami peningkatan 448 ton sehingga ada peningkatan sebesar 756%. Namun peningkatan produksi ubi jalar tersebut belum memenuhi kebutuhan untuk konsumsi, karena tanaman ubi jalar masih ditanam dalam skala kecil dilahan dan belum di budidaya. Data Luas Produksi dan Jumlah Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten Sragen Tahun 2005-2010 pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Luas Produksi dan Jumlah Produksi Tanaman Pangan Di Kabupaten

Sragen Tahun 2005-2010

Tanaman Pangan		Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Luas Panen Padi	Ha	85.739	88.386	90.833	82.204	89.518	96.876
Produksi padi	ton	457.270	469.467	493.681	451.430	511.147	539.954
Luas Panen Jagung	Ha	7.646	6.046	9.726	11.533	13.441	12.763
Produksi Jagung	Ton	28.606	22.829	39.159	50.098	69.052	67.190
Luas Panen Kedelai	Ha	1.962	2.884	1.654	2.573	4.035	3.091
Produksi Kedelai	Ton	2.682	4.151	2.461	3.589	7.398	4.933
Luas Panen Ubi Kayu	Ha	4.589	5.530	4.880	3.818	3.703	3.135
Produksi Ubi Kayu	ton	78.011	95.301	86.077	63.779	54.259	50.273
Luas Panen Ubi jalar	Ha.	18	4	35	5	5	50
Produksi Ubi Jalar	Ton	223	53	457	67	60	508

Sumber data: Dinas Pertanian Kab. Sragen, 2010

Pencapaian kenaikan-kenaikan tersebut didukung :

- 1) Meningkatnya kualitas SDM petani dan petugas
- 2) Meningkatnya perbaikan penanganan pasca panen
- 3) Meningkatnya perbaikan struktur tanah dengan adanya penggunaan pupuk organik dan pengolahan tanah yang sempurna
- 4) Meningkatnya kemitraan antara petani dan pengusaha.
- 5) Meningkatnya penggunaan pompanisasi (pompa air), tahun 2009 = 19.123 buah dan tahun 2010 sebesar 19.577 buah, ada kenaikan sebesar 2,37 % (454 buah)
- 6) Meningkatnya penggunaan sumur-sumur pantek, tahun 2009 = 23.338 buah dan tahun 2010 = 23.361 buah ada kenaikan sebesar 0,1 % (23 buah)

- 7) Mengadakan pembinaan kelompok tani dan lembaga keuangan mikro,
- 8) Adanya perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan GP3A.
- 9) Adanya pembangunan embung yang berguna untuk menampung air hujan dan dimanfaatkan untuk pengairan di musim kemarau.

2. Karakteristik Responden

Deskripsi responden dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik responden berdasarkan hasil jawaban dari 7 Gapoktan dan 63 responden petani anggota Gapoktan. Karakteristik petani anggota Gapoktan meliputi: umur, pendidikan, jumlah tanggungan, kepemilikan lahan.

a. Gapoktan

Karakteristik 7 Gapoktan meliputi: umur pengurus, pendidikan pengurus, jumlah kelompok tani, jumlah petani, petani peminjam, suku bunga pinjam:

1). Umur

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari umur pengurus Gapoktan, dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Distribusi Pengurus Gapoktan Menurut Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
25 - 35	2	28,57
36 - 45	3	42,86
46 - 55	2	28,57
Jumlah	7	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

commit to user

Tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa 7 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah pengurus Gapoktan berumur antara 36-45 tahun, hal ini berarti bahwa rata-rata pengurus Gapoktan pada usia yang produktif untuk menghasilkan karya yang terbaik bagi nusa, bangsa dan negara.

2). Pendidikan

Distribusi responden ditinjau dari pendidikan pengurus Gapoktan, dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3

Distribusi Pengurus Gapoktan Menurut Pendidikan

Pendidikan (1)	Jumlah (orang) (2)	Persentase (%) (3)
SLTA	3	42,86
Sarjana	4	57,14
Jumlah	7	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Tabel 4.3 di atas menjelaskan bahwa 7 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah pengurus Gapoktan berpendidikan Sarjana, hal ini berarti bahwa rata-rata pengurus Gapoktan mempunyai jiwa intelektual, berpotensi, berpengalaman segala kebijakan yang diambil dalam kepengurusan harus sesuai dengan situasi dan kondisi Gapoktannya masing-masing.

3). Jumlah Kelompok Tani

Distribusi responden ditinjau dari jumlah kelompok tani setiap Gapoktan, dalam Tabel 4.4.

commit to user

Tabel 4.4

Distribusi Gapoktan Menurut Jumlah Kelompok Tani

Kelompok Tani	Gapoktan	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
≤ 8	6	85,71
> 8	1	14,29
Jumlah	7	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa 7 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah pengurus Gapoktan dengan jawaban jumlah kelompok tani kurang dari atau sama dengan 8 kelompok, hal ini berarti bahwa rata-rata Gapoktan dengan jumlah tersebut sudah cukup banyak dan setiap Gapoktan sudah layak untuk menjadi organisasi yang lebih besar di Desanya masing-masing.

4). Jumlah Petani

Distribusi responden ditinjau dari jumlah anggota petani setiap Gapoktan, dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Distribusi Gapoktan Menurut Anggota Jumlah Petani

Jumlah Petani	Gapoktan	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
438 – 610	2	28,57
611 – 782	3	42,86
783 – 954	2	28,57
Jumlah	7	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Tabel 4.5 di atas menjelaskan bahwa 7 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah pengurus Gapoktan dengan jawaban jumlah petani anggota Gapoktan sejumlah 611 sampai

dengan 782 orang, hal ini berarti bahwa rata-rata anggota petani tersebut sudah lebih dari cukup untuk dimanfaatkan sumberdayanya dalam menciptakan karya-karya yang mandiri untuk menambah pendapatan Gapoktan.

5). Petani Peminjam

Distribusi responden ditinjau dari jumlah petani peminjam dana BLM PUAP setiap Gapoktan, dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Distribusi Gapoktan Menurut Jumlah Peminjam

Petani Peminjam	Gapoktan	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
21 – 23	1	14,29
24 – 25	5	71,43
26 – 27	1	14,29
Jumlah	7	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Tabel 4.6 di atas menjelaskan bahwa 7 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah dengan jawaban jumlah peminjam dana BLM PUAP rata-rata jumlah petani peminjam dana PUAP sejumlah 24 sampai dengan 25 orang, hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah petani peminjam dapat meminjam dana yang dikucurkan setiap Gapoktan Rp.100.000.000,- sebesar Rp.4.000.000,- per petani sehingga dana tersebut dapat digunakan dalam pertanian, permodalan usaha atau yang lainnya.

6). Suku Bunga Pinjaman Gapoktan

Distribusi responden ditinjau dari tingkat suku bunga peminjam setiap Gapoktan, dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7
Distribusi Gapoktan Menurut Suku Bunga Pinjaman

Suku bunga	Gapoktan	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
1% - 1,5%	1	14,29
1,6% - 3%	4	57,14
3,1% - 4,5%	2	29,57
Jumlah	7	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2010

Tabel 4.7 di atas menjelaskan bahwa 7 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah Gapoktan dengan tingkat suku bunga 1,6% sampai dengan 3% sebanyak 4 Gapoktan, hal ini berarti bahwa rata-rata tingkat suku bunga peminjam dari masing-masing Gapoktan sudah mengimbangi tingkat suku bunga pada lembaga keuangan/perbankan yang lain, karena peminjam dana Gapoktan hanya petani anggota Gapoktan. Dengan demikian pengelolaan keuangan di Gapoktan akan mampu bersaing dengan lembaga keuangan yang lainnya.

b. Petani Anggota Gapoktan

Karakteristik petani anggota Gapoktan meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan, kepemilikan lahan dan perolehan dana sebelum PUAP.

1). Umur

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari umur petani anggota Gapoktan adalah Tabel 4.8.

Tabel 4.8
Distribusi Petani Anggota Gapoktan Menurut Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
25 – 35	5	7,94
36 - 45	15	23,81
46 – 55	30	47,62
> 55	13	20,63
Jumlah	63	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4.8 di atas menjelaskan bahwa 63 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah dengan jawaban rata-rata umur petani anggota Gapoktan antara 46 sampai dengan 55 tahun, hal ini berarti bahwa anggota petani Gapoktan sudah cukup berumur dan berpengalaman untuk bercocok tanam, berkebun, beternak sehingga mampu dan bertanggungjawab atas pekerjaan yang dilakukan dengan hasil yang memuaskan.

2). Pendidikan

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari pendidikan petani anggota Gapoktan adalah Tabel 4.9.

Tabel 4.9
Distribusi Anggota Gapoktan Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
SD/ tidak tamat SD	17	26,98
SLTP	25	39,68
SLTA	16	25,40
Sarjana	5	7,94
Jumlah	63	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4.9 di atas menjelaskan bahwa 63 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah dengan jawaban rata-rata berpendidikan SLTP, hal ini berarti bahwa petani di desa sudah mempunyai pendidikan tingkat lanjut sehingga petani anggota Gapoktan tersebut dapat bekerja selain bertani untuk mengenal dunia usaha lainnya.

3). Jumlah Tanggungan

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari jumlah tanggungan keluarga setiap petani anggota Gapoktan adalah Tabel 4.10.

Tabel 4.10
Distribusi Anggota Gapoktan Menurut Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
< 3	14	22,22
3 – 5	28	44,44
> 5	21	33,34
Jumlah	63	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4.10 di atas menjelaskan bahwa 63 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah dengan jawaban rata-rata setiap petani anggota Gaopktan mempunyai tanggungan keluarga 3 – 5 orang, hal ini berarti bahwa petani anggota Gapoktan tersebut harus bekerja keras dan mampu untuk memberi nafkah kepada keluarganya dengan modal awal dari BLM PUAP tersebut untuk membuka usaha baru.

4). Kepemilikan Lahan

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari kepemilikan lahan yang digarap adalah Tabel 4.11.

Tabel 4.11

Distribusi Anggota Gapoktan Menurut Kepemilikan Lahan

Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Pemilik	30	47,62
Sewa lahan	33	52,38
Jumlah	63	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4. 11 di atas menjelaskan bahwa 63 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah dengan jawaban rata-rata petani anggota Gapoktan menyewa lahan/ petani penggarap, hal ini berarti bahwa tanah yang digarap hanya dalam waktu tertentu saja sehingga apabila waktu panen tiba sebagian dana tersebut ditabung untuk menyewa tanah garapan berikutnya. Dengan demikian anggota petani Gapoktan harus bekerja dengan tekun demi menghidupi keluarganya.

5). Perolehan Biaya Sebelum PUAP

Distribusi responden penelitian ini jika ditinjau dari perolehan/ pinjaman modal sebelum BLM PUAP adalah Tabel 4.12.

Tabel 4.12

Distribusi Anggota Gapoktan Menurut Perolehan Biaya Sebelum PUAP

Asal Biaya	Jumlah (orang)	Persentase (%)
(1)	(2)	(3)
Dana sendiri	3	4,76
Rentenir	20	31,75
Tetangga/ Keluarga	10	15,87
Lain-lain	30	47,62
Jumlah	63	100,00

Sumber : Data primer diolah, 2011

Tabel 4. 12 di atas menjelaskan bahwa 63 responden dengan jawaban kuesioner terbanyak adalah dengan perolehan biaya sebelum PUAP dari lain-lain, hal ini berarti bahwa rata-rata petani anggota Gapoktan sebagai petani penggarap sehingga dana berasal dari pemilik lahan, koperasi, lembaga keuangan dan dari pihak ke tiga.

3. Deskripsi Variabel

a. Pendapatan Gapoktan

Deskripsi pendapatan Gapoktan sesuai dengan hasil jawaban kuesioner sejumlah 7 responden pengurus Gapoktan disajikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Deskripsi Pendapatan Gapoktan

Pendapatan Gapoktan (Rp.)	Sebelum PUAP		Sesudah PUAP	
	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
528.000 – 5.448.600	5	71,43	0	0,00
5.448.700 – 10.369.200	2	28,57	0	0,00
10.369.200 – 15.289.800	0	0,00	2	28,57
15.289.800 – 20.210.400	0	0,00	1	14,29
20.210.400 – 25.131.000	0	0,00	4	57,14
JUMLAH	7	100,00	7	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa, dari 7 Gapoktan pendapatan rata-rata Gapoktan sebelum Program PUAP antara Rp.528.000,- sampai dengan Rp.14.876.000,-. Hal ini menggambarkan bahwa masing-masing Gapoktan sebelum program PUAP sudah mempunyai modal awal yang berasal dari simpanan pokok, simpanan wajib dari anggota. Pendapatan Gapoktan sesudah Program PUAP antara Rp.20.210.400,- sampai dengan Rp. 25.131.000,-. Hal ini menggambarkan

bahwa sesudah program PUAP pendapatan Gapoktan mengalami kenaikan yang berasal dari suku bunga peminjam. Dengan demikian rata-rata pendapatan Gapoktan sesudah Program PUAP lebih tinggi daripada pendapatan sebelum Program PUAP.

b. Pendapatan petani Gapoktan

Deskripsi pendapatan petani Gapoktan sesuai dengan hasil jawaban kuesioner sejumlah 63 responden disajikan dalam Tabel 4.14.

Tabel 4.14

Deskripsi Pendapatan Petani Anggota Gapoktan

Pendapatan Petani (Rp.)	Sebelum PUAP		Sesudah PUAP	
	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.204.000 - 4.616.000	25	39,68	0	0,00
4.617.000 - 5.027.000	31	49,21	4	6,35
5.028.000 - 5.439.000	4	6,35	20	31,75
5.440.000 - 5.850.000	3	4,76	32	50,79
5.851.000 - 6.262.000	0	0,00	7	11,11
JUMLAH	63	100,00	63	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2011

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa, dari 63 responden penelitian ini pendapatan rata-rata petani Gapoktan sebelum Program PUAP antara Rp.4.617.000,- sampai dengan Rp.5.027.000,-. Hal ini menggambarkan bahwa petani Gapoktan sebelum program PUAP memperoleh pendapatan dari petani penggarap dan petani sewa lahan. Pendapatan petani Gapoktan sesudah Program PUAP antara Rp.5.440.000,- sampai dengan Rp.5.850.000,-. Hal ini menggambarkan bahwa sesudah program PUAP pendapatan petani Gapoktan mengalami kenaikan dengan adanya pinjaman modal PUAP. Dengan demikian rata-

rata pendapatan petani Gapoktan sesudah program PUAP lebih besar daripada pendapatan sebelum program PUAP.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hipotesis 1: Pendapatan Gapoktan

Dalam analisa data ini berdasarkan data primer kuesioner hasil jawaban sejumlah 7 responden Gapoktan. Untuk menguji perbedaan pendapatan Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP menggunakan statistik nonparametrik dengan hasil pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15
Uji Rata-rata Pendapatan Gapoktan

Pendapatan Gapoktan	N	Rata-rata	
Sebelum PUAP	7	4,224	
Sesudah PUAP	7	18,899	
<i>Equal Variances assumed</i>	<i>t-test for equality of means</i>		
	t _{hitung}	Df	<i>Sign.</i>
	-4.695	12	0,001

Sumber : Data primer diolah, 2011 (lampiran 4)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai t_{hit} sebesar -4,695 kurang dari $-t_{tabel} = -1,782$ dan probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, dengan demikian pendapatan rata-rata Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP di Kabupaten Sragen berbeda secara nyata. Pendapatan rata-rata Gapoktan sesudah program PUAP sebesar Rp.18.899.000,- lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebelum program PUAP sebesar Rp.4.224.000,-.

2. Pengujian hipotesi 2: Pendapatan petani Gapoktan

Dalam analisa data ini berdasarkan data primer kuesioner hasil jawaban sejumlah 63 responden petani anggota Gapoktan. Untuk menguji perbedaan pendapatan petani Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP menggunakan statistik nonparametrik dengan hasil pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16
Uji Rata-rata Pendapatan Petani Gapoktan

Pendapatan Petani	N	Rata-rata	
Sebelum PUAP	63	4,678	
Sesudah PUAP	63	5,527	
<i>Equal Variances assumed</i>	<i>t-test for equality of means</i>		
	t_{hitung}	Df	<i>Sign.</i>
	-15,528	124	0,000

Sumber : Data primer diolah, 2011 (lampiran 4)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji dua sisi diperoleh nilai t_{hit} sebesar -15,528 kurang dari $-t_{tabel} = -1,657$ dan probabilitas sebesar 0,000 kurang dari 0,05, dengan demikian pendapatan rata-rata petani Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP di kabupaten Sragen berbeda secara nyata. Pendapatan rata-rata petani Gapoktan sesudah Program PUAP sebesar Rp.5.527.000,- lebih besar dibandingkan dengan pendapatan rata-rata sebelum program PUAP sebesar Rp.4.678.000,-.

D. Intepresasi Hasil Penelitian

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendapatan petani Gapoktan dan Pengelolaan Gapoktan sebelum dan sesudah program PUAP di kabupaten Sragen berbeda secara nyata, dengan pembahasan sebagai berikut :

1. Pendapatan Gapoktan sesudah Program PUAP sebesar Rp.18.899.000,- lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebelum Program PUAP sebesar Rp.4.223.700,-. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan pemberian Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP oleh Gapoktan dapat dimanfaatkan sebagai lembaga keuangan perdesaan dan sebagai sasaran adalah petani anggota Gapoktan. Dengan demikian Gapoktan akan memperoleh tambahan permodalan yang dapat dimanfaatkan oleh petani anggota Gapoktan.

Modal pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal aktif dan modal pasif. Modal aktif yaitu yang menggambarkan bentuk-bentuk dalam sebelah mana dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan. Sedangkan modal pasif menggambarkan sumber-sumber dana dari mana diperoleh atau asal dana diperoleh. Modal pasif terdiri atas hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Setiap faktor produksi yang terdapat dalam perekonomian ada dimiliki oleh seseorang. Pemiliknya menjual faktor produksi tersebut kepada pengusaha dan sebagai balas jasanya mereka akan memperoleh pendapatan. Tenaga kerja mendapat gaji dan upah, tanah memperoleh sewa, modal memperoleh bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Pendapatan yang diperoleh masing-masing jenis faktor produksi tersebut tergantung kepada harga dan jumlah masing-masing faktor produksi yang digunakan. Jumlah pendapatan yang diperoleh berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu barang adalah sama dengan harga dari barang tersebut (Sukirno, 2002).

Kementrian Koperasi dan UKM (2006), penelitian dengan judul "Pengkajian dukungan finansial dan non finansial dalam pengembangan sentra bisnis UKM", dengan tujuan untuk mengevaluasi dukungan finansial yang diberikan kepada UKM di sentra bisnis berupa Modal Awal Padanan (MAP). Metode survai sampel di 32 propinsi di Indonesia kepada UKM, yang berada pada sentra bisnis yang mendapatkan dukungan finansial berupa dana MAP. Dengan hasil penelitian adalah UKM pada sentra industri setelah mendapat bantuan MAP sebagai berikut: sejumlah 59,15% UKM mengalami peningkatan omset perbulan, 20,82% UKM tidak mengalami peningkatan, 7,82% mengalami penurunan omset dan sisanya 12,21% tidak menjawab.

Hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan sesudah adanya bantuan modal lebih besar daripada sebelum bantuan modal.

2. Pendapatan petani Gapoktan sesudah Program PUAP sebesar Rp.5.527.000,- lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sebelum Program PUAP sebesar Rp.4.677.700,-. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP dapat dimanfaatkan sesuai dengan peruntukan kegiatan dari masing-masing peminjam. Permodalan, pertanian, perkebunan dalam skala usaha agribisnis bagi masyarakat kurang mampu di perdesaan sebagai petani penggarap atau pemilik lahan. Dengan demikian pendapatan petani anggota Gapoktan akan meningkat sesuai dengan penggunaan dana BLM tersebut.

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik, antara penawaran dan permintaan. Secara singkat pendapatan seorang warga masyarakat ditentukan oleh jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki dan harga per unit dari masing-masing faktor produksi.

Suryananto (2008), meneliti tentang analisis pendapatan industri rumah Tangga (IRT) pada program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) (studi kasus di Kecamatan Tanon Kabupaten Sragen). Metode penelitian dengan survai kepada industri rumah tangga (Tahu, tempe, tempe kripi, mebelair, kerajinan bambu) sejumlah 70 responden. Dengan variabel pendapatan IRT sebelum dan sesudah adanya bantuan modal dari PNPM dengan alat analisis uji beda dua mean. Hasil penelitian adalah pendapatan IRT sesudah adanya program PNPM berbeda dibandingkan dengan sebelum program PNPM.

Hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendapatan sesudah adanya bantuan modal lebih besar daripada sebelum bantuan modal.

BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan dan saran yang disampaikan dalam penelitian ini pada dasarnya diturunkan berdasarkan bukti empiris melalui pengujian hipotesis. Adapun kesimpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut;

A. Kesimpulan

1. Pendapatan Gapoktan di Kabupaten Sragen sebelum dan sesudah Program PUAP berbeda secara signifikan.
2. Pendapatan petani anggota Gapoktan sebelum dan sesudah Program PUAP berbeda secara signifikan.

B. Saran

1. Gapoktan agar dapat dijadikan lembaga keuangan desa (LKD) dalam rangka penguatan ekonomi pedesaan yang berbasis pada ekonomi kerakyatan.
2. Dana BLM PUAP dipinjamkan secara bergilir kepada petani anggota Gapoktan lainnya dengan bunga ringan, sehingga pemanfaatan dapat efektif dan tepat sasaran. Dinas terkait sebagai penguatan, pengawasan dan pemantauan dalam pemanfaatan dana tersebut.